
MAJAS PADA KUMPULAN PUISI ROMANTISME KARYA CHAIRIL ANWAR

,¹Muhammad Yasin Fadhilah ²Nadiyah Iklimah, ³Wisnu Ahmad Rifai, dan ⁴Aurel
Malinda Zettirah

^{1,2,3,4}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat Pos-el: ¹yasin.fadhilah21@mhs.uinjkt.ac.id*,

²nadiyah.iklimah21@mhs.uinjkt.ac.id, ³wisnuahmad.rifai21@mhs.uinjkt.ac.id, dan

⁴aurel.zettirah@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: Majas, puisi, dan stilistika.

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan majas pada kumpulan puisi romantisme karya Chairil Anwar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk pendekatan studi, analisis data, dan teknik pengumpulan data. Puisi yang kami analisis berjudul Tak Sepadan, Sia-Sia, Senja di Pelabuhan Kecil, Sajak Putih, Cinta & Benci, Cintaku Jauh di Pulau, Penerimaan, dan Taman. Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada puisi tersebut, terdapat beberapa majas di antaranya, personifikasi, alegori, simbolik, metafora, retorik, hiperbola, sinekdoke totem pro parte, metonimia, asosiasi, dan repetisi. Untuk menganalisis Bahasa dalam puisi-puisi tersebut kami menggunakan pendekatan kajian stilistika. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang sudah ada.

ABSTRACT

Keywords: *Figure of speech, poetry, and stylistics.*

This study aims to study interdisciplinary literary theory, especially the style of language used in sentences in making literary works more alive. Majas can develop the potential of language as a medium of language teaching and study. The method used in this research is qualitative with a study of the form of approach, data analysis, and data collection. This study analyzes a collection of poems by Chairil Anwar romanticism entitled Tak Sepadan, Sia-Sia, Senja di Pelabuhan Kecil, Sajak Putih, Cinta & Hate, Cintaku Far on the Island, Acceptance, and the Garden. Based on the analysis contained in the poem, there are several figures of speech including personification, allegory, symbolic, metaphor, rhetoric, hyperbole, synecdoche totem pro parte, metonymy, association, and

repetition. To analyze the language in these poems, we use a stylistic study approach. Data collection tools in this study were obtained from existing sources.

Diterima: 10 September 2022; direvisi: 11 Oktober; disetujui: 15 November 2022

PENDAHULUAN

Sastra dapat dinikmati dan disajikan dalam berbagai cara, yaitu bisa melalui buku, majalah, radio, dll. Supriyatno mengatakan bahwa sarana yang digunakan dalam menyampaikan buah pikiran dan imajinasi pengarang dalam proses menciptakan karya sastra adalah bahasa. (Dhea Rizka Noor Aliefta et al., 2018)) Sudjiman mengatakan bahwa Unsur terpenting dalam karya sastra salah satunya adalah Bahasa. (Saiful Munir et al., 2013). Bahasa adalah bahan pokok dalam pengajaran sastra, baik bahasa lisan atau tulisan. Puisi adalah salah satu hasil karya sastra. Puisi adalah seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Puisi juga bisa diartikan sebagai ragam karya sastra yang berisi tentang peristiwa kebahasaan yang murni untuk mengekspresikan diri penulis dalam bentuk yang dengan watak yang diungkapkannya. Bahasa ragam karya sastra terikat oleh metra, irama, rima, dan lain-lain. (Dina Merdeka Citraningrum, 2016). Ciri khas puisi adalah kepadatan dalam penggunaan bahasa, sehingga memungkinkan untuk digunakan sebagai ciri-ciri stilistika. Karena apabila dibandingkan dengan jenis lain, seperti prosa yang memiliki ciri khas pada alur cerita, sedangkan drama yang memiliki ciri khas pada teks dialog. (Arinah Fransori, 2017).

Saat ini, kondisi pembelajaran sastra masih sangat memprihatinkan. Pembelajaran sastra hanya dianggap sebagai pelengkap dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya kompetensi yang dimiliki guru dalam pengajaran sastra. Hal ini sudah terbukti, bahwa guru lebih banyak mengajarkan tentang bahasa dari pada mengajar sastra (Afriansyah, 2018). Stilistika berkaitan erat dengan 'stile' atau gaya bahasa. Stile berkaitan dengan masalah pemilihan bentuk bahasa, sedangkan Stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Stilistika menawarkan konsep penelitian stilistika, kajian tentang bentuk representasi linguistik, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. (Soli Soli & Sukirno Sukirno, 2021).

Stilistika adalah kajian terhadap pemilihan bentuk bahasa itu, terutama yang berkaitan dengan aspek ketepatan dan keindahan. Stilistika merupakan cabang linguistik yang mempelajari gaya bahasa. (Sri Marlina, 2018) Stilistika adalah salah satu kajian yang mengkaji bagaimana pengarang memanipulasi aturan bahasa yang ada dan efek penggunaannya dalam karya. (Akhmad Muzakki, n.d.) Wacana dalam ragam bahasa apapun yang dihasilkan, akan memiliki unsur yang indah (Pradopo, 2021). Sampai sekarang di Indonesia, penulisan tentang stilistika belum ada yang memadai. Hanya ada satu atau dua tulisan yang bisa disebut stilistika, tetapi belum memadai, misalnya *Diksi dan Gaya Bahasa* karya Gorys Keraf, *Ragam Bahasa Indonesia* karya Slametmuljana dan Simorangkir Simandjuntak, serta *Pengkajian Puisi* karya Rachmat Djoko Pradopo. Umar Junus juga menulis buku tentang stilistika dengan judul *Stilistika: Satu Pengantar*. Hanya buku Umar Junus itulah yang dapat disebut buku stilistika dalam arti sesungguhnya, meskipun masih berupa pengantar "ringkas". Akibat dari kurangnya penulisan terkait stilistika membuat jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai perguruan tinggi menjadi kesulitan dalam mencari referensidi bidang itu. Sejak awal tahun 1950-an, Slamet Muljana telah mengatakan, bahwa dalam lapangan kebahasaan, terutama bagi studi linguistik dan kesusastraan, stilistika sangatlah penting. Stylistics banyak membantu dalam pemaknaan sastra. Makna karya sastra tidak dapat dilepaskan dari gaya bahasa dalam mengkritik sebuah karya sastra. Stilistika tidak hanya membahas tentang gaya bahasa dalam

Majas pada Kumpulan Puisi Romantisme Karya Chairil Anwar

kesusastraan saja, melainkan juga gaya bahasa pada umumnya, meskipun lebih banyak mengenai analisis pada bahasa kesusastraan (Pradopo, 2021).

Sebenarnya, ketika sedang asyik ngobrol, kita sudah terbiasa memakai kalimat yang mengandung majas. Majas dapat membuat perbincangan terasa hidup dan ekspresif, serta membuat obrolan menjadi lebih berwarna dan impresif bagi siapa saja. Misalnya seperti ungkapan 'hati terluka bak digurat sembilu'. Kalimat itu menggambarkan perasaan seseorang yang sedang sangat sedih dan hancur. Perasaan sakit itu diungkapkan seperti hati yang sedang disayat-sayat sembilu atau benda yang sangat tajam. Ia merasakan hal yang sangat pilu dan nestapa. Kalimat tersebut menunjukkan, bahwa salah satu kegunaan majas adalah sebagai media ekspresi diri sekaligus pengantar pesan. Seperti majas metafora misalnya, Majas metafora adalah sebuah analogi yang membandingkan dua hal, tetapi dalam bentuk yang sangat singkat. (Ririen Ekoyanantiasih, 2015). Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu secara implisit dan implisit. Metafora adalah sebuah bahasa kiasan seperti simile, namun tidak menggunakan kata pembanding. (Abdul Rachman et al., 2013). Majas adalah gaya bahasa berupa kiasan atau perumpamaan yang bertujuan untuk mempercantik makna dan pesan dalam sebuah kalimat. Majas adalah pemanfaatan ragam bahasa, guna memberi kesan dan rasa pada sebuah karya sastra., Majas ialah cara penyampaian pandangan penulis dalam berbahasa, agar terkesan lebih efektif ketika menyampaikan kepada pembaca atau pendengar. Puisi termasuk majas tulisan berbentuk produk teks yang termaktub dalam karya fiksi. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa majas, tergantung dari isi kumpulan puisi karya Chairil Anwar (Masruchin, 2017).

Sastra yang paling inti menurut Pradopo (2010:v) adalah puisi. (Pradopo & Rahmat Djoko, 2010) Wahyuni mengatakan bahwa puisi terbentuk dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Tidak menutup kemungkinan, bahwa salah satu tujuan puisi adalah untuk menyindir, mengkritik, atau menjatuhkan orang lain. Dalam situasi politik, puisi dibuat untuk menunjukkan kebenaran moral kepada pembaca. Puisi yang dibuat Chairil Anwar bertujuan untuk memberitahukan kebenaran yang menurutnya benar kepada pembaca. Namun sebenarnya, apa yang menurut Chairil benar belum tentu terlihat benar bagi masyarakat. Keberhasilan penyair dalam membuat puisi tidak terlepas dari pemilihan kata atau diksi karena hal tersebut dapat membuat puisi menjadi lebih hidup dan berkesan. Pemilihan diksi atau kata dalam puisi harus menggunakan bahasa yang tepat, agar membuat puisi menjadi lebih indah, sehingga dapat menimbulkan reaksi tertentu. Pemilihan bahasa yang tepat dapat mempengaruhi makna dan keindahan pada puisi yang akan dibawakan.

Semua kata-kata yang memiliki makna maupun keindahan sudah dipilih oleh pengarang melalui proses perenungan. Begitu juga dengan pemilihan kata yang digunakan oleh Chairil Anwar dalam puisi-puisinya. Setiap diksi yang dipilih Chairil Anwar memiliki makna yang menyentuh hati pembaca dan menyebabkan penafsiran setiap orang berbeda-beda. Yang kemudian orang-orang menganggap bahwa puisinya menyebabkan kontroversial, yang menimbulkan makna ganda dan hanya ia sendiri yang mengetahui makna apa saja yang terdapat dalam pilihan katanya. Ia sengaja membuat seperti itu dengan tujuan memberikan keindahan pada puisi yang dibuatnya dan juga agar makna yang ingin disampaikan kepada pembaca lebih mudah tersampaikan. Semua kata-kata yang digunakan Chairil Anwar dalam puisinya tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa. Menurut Syahid, gaya bahasa adalah

Majas pada Kumpulan Puisi Romantisme Karya Chairil Anwar

kemahiran pengarang dalam memilih kata untuk digunakan ketika seseorang menciptakan sebuah karya sastra, sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan dan keindahan hasil ekspresi dirinya terhadap karya sastra tersebut (Hasanah, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk pemakaian gaya bahasa berupa majas dalam kumpulan puisi karya Chairil Anwar. Penulis akan menguraikan majas dan makna apa saja yang ingin disampaikan penyair kepada masyarakat terkait hal-hal yang dianggapnya benar mengenai romantisme pada kumpulan puisi karya Chairil Anwar. Penelitian terkait gaya bahasa, terutama majas, sebelumnya sudah banyak diteliti, baik itu dalam puisi, lirik lagu, novel, ceramah keagamaan, dan lain-lain. Penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa selain dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral, penggunaan gaya bahasa juga dapat digunakan untuk memperjelas atau mempertajam makna dalam suatu karya agar pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca dapat lebih mudah diterima dan dipahami.

METODE

Dalam analisis ini, kami menggunakan metode kualitatif sebagai metodologi penelitian. Kami menggunakan metode ini karena dapat menggambarkan asumsi dan prosedur secara detail. Metode kualitatif tidak menggunakan data statistik, tetapi lebih mengutamakan pengembangan pemahaman dan berkaitan dengan hasil hipotesis. Metode ini memudahkan penulis untuk pengumpulan data. Metode kualitatif dapat berupa analisis pengumpulan data atau penulisan laporan yang mencakup semua tahapan dalam proses penelitian. Maka dari itu, metode kualitatif adalah metode yang menggunakan analisis di semua tahapan proses untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

Dalam menganalisis data, kami menggunakan metode deskriptif, karena metode ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi situasi secara sistematis dan akurat, sehingga memudahkan kami untuk memahami arti dari penelitian yang kami lakukan. Dengan metode ini, kami mencoba mencari gambaran yang tepat melalui proses dan objek. Pada penelitian ini, kami berfokus pada Analisis Majas pada Kumpulan Puisi karya Chairil Anwar Terkait Romantisme. Melalui metode deskriptif, kami berharap pembaca mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang majas-majas pada setiap bait puisi karya Chairil Anwar terkait tentang percintaan.

Pada penelitian ini, kami menggunakan teknik simak catat. Teknik ini adalah cara mudah untuk menyimpulkan fakta-fakta yang terdapat pada suatu masalah dalam penelitian. Teknik simak dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Lalu, teknik catat adalah lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa puisi-puisi karya Chairil Anwar tidak terlepas dari penggunaan majas di dalamnya. Majas-majas tersebut digunakan untuk menyiratkan makna yang hendak disampaikan. Penggunaan majas tersebut terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 1

Puisi	Majas	Makna
--------------	--------------	--------------

Majas pada Kumpulan Puisi Romantisme Karya Chairil Anwar

1.	Sajak Putih	* Personifikasi - “Tari warna pelangi”	- Banyak keindahan yang akan datang ke dalam kehidupan. - Wanita menggunakan jilbab lembut berwarna gelap pada sore hari.
		- “Bertudung sutra senja” - “Rambutmu mengalun bergelut senda”	- Rambutnya tertiuip angin dengan begitu indah.
		* Metafora - “Dihitam matamu kembang mawar dan melati”	- Bola matanya berbinar dengan indah.
		* Repetisi - “Hidup dari hidupku”	- Hidupnya dipenuhi dengan kemungkinan yang tak terduga.
2.	Sia-Sia	* Alegori - “Mawar merah dan melati putih: Darah dan suci”	- Membawa cinta yang membara dan tulus, serta diungkapkan melalui tindakan yang mulia.
		* Simbolik - "Penghabisan kali itu kau datang membawa karangan kembang"	- Seseorang datang dengan membawa sebuah tawaran cinta.
		* Retorik - “Sudah itu kita sama termangu, saling bertanya: Apakah ini? Cinta? Keduanya tak mengerti”	- Ada keraguan di hatinya, ia tak mampu menyadari bahwa adanya kehadiran cinta di hatinya.
		* Hiperbola - "Ah! hatiku yang tak mau memberi, mampus kau dikoyak-koyak sepi”	- Ia tak ingin memberi cintanya kepada wanita yang telah menawarkan banyak cinta dan ia lebih suka berdiam diri dalam kesepian, walaupun ia sedang merasa sedih karena cinta.
3.	Taman	* Metafora - “Kau kembang, aku kumbang, aku kumbang, kau kembang”	- Kau disamakan dengan kembang (bunga), sedangkan ‘aku’ disamakan dengan kumbang.
		* Sinekdoke totem pro parte - “Kecil penuh surya taman kita”	- Surya dalam sajak dini diartikan sebagai cahaya, bukan sebagai matahari yang memenuhi taman.
		* Metonimia - “Tempat merenggut dari dunia dan ‘nusia”	- Dunia dan manusia adalah kesibukan yang harus dijalani.
4.	Cinta dan Benci	* Asosiasi - “Bahwa cinta dan benci adalah saudara”	- Cinta dan benci adalah dua hal yang saling berkaitan.
		* Repetisi - “Cinta harus siap merasakan sakit, cinta harus siap untuk kehilangan, cinta harus siap untuk terluka, cinta harus siap untuk membenci”	- Kita harus siap merasakan saki, kehilangan, terluka, dan benci karena cinta.
		* Kontradiksi Interminus - “Cinta tidak berasal dari hati, tapi cinta berasal dari jiwa”	- Cinta berasal dari panggilan jiwa, karena jiwa mengatur semua emosi dan perasaan.

Majas pada Kumpulan Puisi Romantisme Karya Chairil Anwar

		<p>*Simile</p> <p>- “Ya, aku senang mencintaimu, karena dengan melakukan itu aku merasa hidup”</p>	<p>- Karena cinta, kita dapat merasakan kesenangan dan emosi.</p>
5.	Tak Sepadan	<p>* Hiperbola</p> <p>- “Dikutuk, disumpahi Eros”</p>	<p>- Ia merasa tumbang dan patah semangat dalam perjuangannya. Dia merasa sangat diberatkan oleh takdir yang buruk. Membuatnya sulit dengan apa yang diperjuangkan</p>
		<p>* Personifikasi</p> <p>- “Aku merangkaki dinding buta”</p>	<p>- Ia telah berusaha sekuat mungkin, sampai akhirnya ia tumbang dan tak sadarkan diri.</p>
		<p>* Alerogi</p> <p>- “Sedang aku mengembara serupa Ahasveros”</p>	<p>- Ia mengibaratkan dirinya adalah Ahaveros (orang yang dikutuk).</p>
		<p>- “Tak satu juga pintu terbuka”</p>	<p>- Tidak ada satupun jalan keluar yang terlihat untuk dirinya agar terbebas dari pahitnya takdir kehidupan.</p>
		<p>- “Jadi baik juga kita padami”</p>	<p>- Akhirnya ia menyerah dalam ketidak pastian cintanya. Ia berpikir bahwa orang yang ia cintai tidak membutuhkan dirinya, dan tidak akan kesulitan tanpa kehadiran dirinya.</p>
		<p>- “Unggunan api”</p>	<p>- Hidupnya penuh dengan semangat perjuangan.</p>
		<p>- “Aku terpanggang tinggal rangka”</p>	<p>- Ia sudah lelah dengan perjuangannya, ia merasa hidup ini tidak ada artinya, saking lelahnya dan terbakar semangat hidup perjuangan, hidupnya menjadi sisa kerangka saja.</p>
6.	Cintaku Jauh di Pulau	<p>* Personifikasi</p> <p>- “Angin membantu, laut terang, tapi terasa”</p>	<p>- Angin laut membantu perahu itu melaju dengan terangnya cahaya bulan, namun terasa bahwa dia tidak akan sampai pada cintanya.</p>
		<p>- “Di air yang tenang, di angin mendayu.”</p>	<p>- Ia merasa sedih dan khawatir, karena ia takut tidak akan bertemu dengan cintanya.</p>
		<p>- “Mengapa ajal memanggil dulu.”</p>	<p>- Ia sudah meninggal terlebih dahulu sebelum bertemu dengan cintanya dan semua rindu yang ia bawa tak sampai juga kepada cintanya.</p>
		<p>* Hiperbola</p>	

Majas pada Kumpulan Puisi Romantisme Karya Chairil Anwar

		- “Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!”	- Ia sudah lama sekali menempuh perjalanan untuk bertemu dengan cintanya.
		- “Perahu yang bersama ‘kan merapuh!”	- Ia ingin menyampaikan bahwa perahu yang membawanya dengan perjalanan yang panjang dan membawa semua rasa rindu tersebut akan rusak dan tenggelam.
		- “Kalau ‘ku mati, dia mati iseng sendiri.”	- Ia mengkhawatirkan cintanya jika ia sudah mati sebelum bertemu, ia takut cintanya akan menunggunya yang tak akan sampai kepadanya dan akan mati dalam penantian yang sia-sia.
7.	Penerimaan	<p>* Ironi</p> <p>- “Kutahu kau bukan yang dulu lagi Bak kembang sari sudah terbagi”</p>	- Ia merasa jika wanitanya sudah berubah dan ia rela serta menerima perubahan dari diri wanitanya.
		<p>* Alegori</p> <p>- “Jangan tunduk! Tantang aku dengan berani”</p>	Ia ingin meminta penjelasan terhadap wanitanya, karena bersinggungan mengenai hati dan perasaan.
		<p>* Personifikasi</p> <p>- “Sedang dengan cermin aku enggan terbagi”</p>	- Ia menempatkan dirinya tidak ingin terbagi, bahkan oleh bayangannya sendiri, karena merasa wanitanya hanya miliknya seorang.
8.	Senja di Pelabuhan Kecil	<p>* Alegori</p> <p>- “Ini kali tidak ada yang mencari cinta”</p>	- Mengandaikan tentang sebuah sungai dari cinta. Ia mengalami dilema dan patah hati, serta ia masih berharap akan kekasihnya.
		<p>* Personifikasi</p> <p>- “Di antara gudang, rumah tua, pada cerita tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut”</p> <p>- “Masih pengap harap sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan dari pantai keempat, sedu pengabisan bisa terdekup.”</p>	<p>- Harapan ia terhadap cintanya memudar di balik rentetan gedung serta rumah, dan cintanya tertambat seperti kapal yang berada di pelabuhan.</p> <p>- Di balik kesedihan atas keputusan, ia masih memiliki harapan walau di ujung jalan sekalipun harapan itu masih dipegang olehnya.</p>
		<p>* Metafora</p> <p>- “Gerimis mempercepat kalam. Ada juga kelepak elang menyinggung muram”</p>	- Kesedihan melandanya dan mempercepat datangnya sedih karena suatu peristiwa.
		* Hiperbola	

Majas pada Kumpulan Puisi Romantisme Karya Chairil Anwar

- “Tidak bergerak dan kini tanah dan air tidur hilang ombak”	- Ia merasa kehilangan, sehingga ia menganalogikan jika masing-masing dari mereka tidak bergerak dan kehilangan semangat sebab kesedihan yang pekat.
* Alegori	
- “Tiada lagi. Aku sendiri”	- Ia mengalami keputusan serta kehilangan yang sangat sebab kekasihnya.

Majas personifikasi di dalam puisi *Sajak Putih* memiliki fungsi sebagai gaya bahasa yang menggambarkan benda mati agar seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait "Tari warna pelangi" adalah untuk menggambarkan banyaknya keindahan yang akan datang ke dalam kehidupan. Kemudian, majas metafora pada puisi ini berfungsi untuk memperindah sebuah kalimat. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Dihitam matamu kembang mawar dan melati” adalah untuk menggambarkan bahwa bola mata sang wanita berbinar dengan indah. Terakhir, majas repetisi pada puisi ini berfungsi untuk mempertegas suatu kata akibat adanya pengulangan pada kata tersebut. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Hidup dari hidupku” adalah untuk menggambarkan bahwa hidupnya dipenuhi dengan kemungkinan yang tak terduga. Maka, pada puisi *Sajak Putih* karya Chairil Anwar lebih banyak mengandung majas personifikasi yang menggambarkan sebuah benda mati agar seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Majas alegori pada puisi *Sia-sia* berfungsi untuk memunculkan kesan mewah pada sebuah kata yang mengandung perbandingan. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Mawar merah dan melati putih: Darah dan suci” adalah untuk menggambarkan bahwa ia membawa cinta yang membara dan tulus, serta diungkapkan melalui tindakan yang mulia. Lalu, majas simbolik pada puisi ini berfungsi untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Penghabisan kali itu kau datang membawa karangan kembang” adalah untuk menggambarkan bahwa akan ada seseorang yang datang dengan membawa sebuah tawaran cinta. Kemudian, majas retorik pada puisi ini berfungsi untuk memberikan penegasan pada suatu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Sudah itu kita sama termangu, saling bertanya: Apakah ini? Cinta? Keduanya tak mengerti” adalah untuk menggambarkan ada keraguan di dirinya, ia tak mampu menyadari bahwa adanya kehadiran cinta di hatinya. Terakhir, majas hiperbola pada puisi *Sia-Sia* berfungsi untuk melebih-lebihkan suatu hal. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Ah! hatiku yang tak mau memberi, mampus kau dikoyak-koyak sepi” adalah untuk menggambarkan bahwa ia tak ingin memberi cintanya kepada wanita yang telah menawarkan banyak cinta dan ia lebih suka berdiam diri dalam kesepian, walaupun ia sedang merasa sedih karena cinta. Maka, pada puisi *Sia-Sia* karya Chairil Anwar lebih banyak mengandung majas retorik yang bertujuan untuk memberikan penegasan pada suatu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.

Pada puisi *Taman* terdapat majas metafora, sinekdoke totem pro parte, dan metonimia. Majas metafora pada puisi ini berfungsi sebagai pembanding satu hal dengan hal lain. Dalam

Majas pada Kumpulan Puisi Romantisme Karya Chairil Anwar

puisi ini membandingkan benda satu dengan yang lain. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Kau kembang, aku kumbang, aku kumbang, kau kembang” yaitu, 'Kau' disamakan dengan kembang (bunga) sedangkan 'aku' disamakan dengan kumbang. Kemudian, majas sinekdoke totem pro parte pada puisi ini berfungsi untuk membandingkan satu hal secara menyeluruh namun tujuan sebenarnya ialah sebagian saja. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Kecil penuh surya taman kita” yaitu, makna kata surya sebenarnya hanyalah cahayanya saja, bukan sebagai matahari yang memenuhi taman. Dan majas metonimia pada puisi ini berfungsi sebagai sebuah nama atau ekspresi yang digunakan untuk mengganti penyebutan sesuatu yang lain yang keduanya terikat erat. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Tempat merenggut dari dunia dan 'nusia” yaitu, mengartikan dunia dan manusia sebagai kesibukan yang harus dijalani.

Pada puisi *Cinta dan Benci* terdapat majas asosiasi, repetisi, kontradiksi interminus, dan simile. Majas asosiasi pada puisi ini berfungsi sebagai perbandingan dua hal yang berbeda namun dianggap sama. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Bahwa cinta dan benci adalah saudara” yaitu, cinta dan benci merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Kemudian, majas repetisi pada puisi ini berfungsi sebagai pemanis di dalam puisi yang memberi tekanan lebih ke dalam serangkaian kata serta menciptakan ritme tertentu. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Cinta harus siap merasakan sakit, cinta harus siap untuk kehilangan, cinta harus siap untuk terluka, cinta harus siap untuk membenci” yaitu, kata cinta sebagai pemanis dan mempunyai makna bahwa kita harus siap merasakan sakit, kehilangan, terluka, dan benci karena cinta. Majas kontradiksi interminus, berfungsi sebagai gaya bahasa yang mengungkapkan penyangkalan terhadap pernyataan sebelumnya. Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Cinta tidak berasal dari hati, tapi cinta berasal dari jiwa” yaitu, mengungkapkan menyangkal pernyataan bahwa *cinta tidak berasal dari hati namun berasal dari panggilan jiwa, karena jiwa mengatur semua emosi dan perasaan. Dan majas simile berfungsi sebagai cara menyamakan suatu aktivitas dengan ungkapan yang bermakna sama.* Tujuan Chairil Anwar menggunakan majas ini pada bait “Ya, aku senang mencintaimu, karena dengan melakukan itu aku merasa hidup” yaitu, mengungkapkan dan melakukan sesuatu yang bermakna sama.

Dalam puisi *Tak Sepadan*, terdapat tiga majas yaitu hiperbola, personifikasi, dan alerogi. Chairil Anwar menggunakan majas hiperbola pada bait “Dikutuk, disumpahi Eros” seakan-akan ingin menggambarkan begitu buruk takdir yang dibebankan kepadanya, sehingga tumbang dan patah semangat dalam perjuangannya. Tujuan dari majas ini untuk menyatakan perasaan dalam situasi yang begitu hebat sehingga dapat meningkatkan kesan. Kemudian majas personifikasi dalam puisi ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana emosi yang dirasakan dan bagaimana suasana yang sedang dialami, Chairil Anwar menggunakan majas ini untuk menjelaskan bahwa “ia” yang sudah berusaha sekuat mungkin akhirnya tumbang tak sadarkan diri. Kemudian terdapat majas alerogi yang digunakan untuk mengibaratkan sesuatu. Salah satunya Chairil Anwar mengibaratkannya seperti Ahaveros (orang yang dikutuk dan memiliki takdir yang sangat buruk, sehingga ia kesulitan dengan apa yang diperjuangkan).

Dalam puisi *Cintaku Jauh di Pulau*, terdapat dua majas yaitu hiperbola dan personifikasi. Chairil Anwar menggunakan majas hiperbola pada bait “Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!” menggambarkan seperti sudah sangat lama sekali “ia” menempuh perjalanan untuk bertemu orang yang dicintainya, tujuan menggunakan majas hiperbola adalah

Majas pada Kumpulan Puisi Romantisme Karya Chairil Anwar

untuk menyatakan perasaan “ia” yang sudah sangat lama tidak bertemu cintanya, ingin mengatakan bahwa jalan yang ditempuh oleh “ia” untuk bertemu cintanya tidak semudah itu, membutuhkan waktu yang sangat lama. Kemudian ada majas personifikasi, dalam puisi ini Chairil Anwar menggunakan majas ini salah satunya pada bait “Angin membantu, laut terang, tapi terasa” Chairil menggambarkan bahwa “ia” merasa tidak bisa bertemu dengan cintanya, tidak akan sampai ke pulau cintanya. Tujuan menggunakan majas personifikasi adalah untuk menjelaskan bagaimana perasaan “ia” ketika sedang dalam perjalanan yang sangat panjang menuju pulau cintanya, namun “ia” merasa bahwa tidak akan bertemu oleh cintanya karena ajal yang lebih dulu menjemputnya.

Ada tiga majas yang terkandung dalam puisi *Penerimaan*, yaitu: 1) ironi, 2) alegori, dan 3) personifikasi. Majas ironi terdapat dalam larik “Kutahu kau bukan yang dulu lagi. Bak kembang sari sudah terbagi”, memperlihatkan bahwa “aku” lirik merasa jika wanitanya sudah berubah dan “aku” lirik merelakan serta menerima perubahan dari wanitanya. Untuk majas alegori terdapat pada larik “Jangan tunduk! Tantang aku dengan berani”, pada bait ini “aku” lirik ingin meminta kejelasan terhadap wanitanya karena bersinggungan mengenai hati dan perasaan. Dan yang terakhir adalah majas personifikasi yang terdapat di larik “Sedang dengan cermin aku enggan berbagi”, larik ini ingin menyampaikan “aku” lirik menempatkan dirinya tidak ingin berbagi bahkan oleh bayangannya sendiri karena merasa wanitanya hanya miliknya seorang.

Ada empat majas yang terkandung dalam puisi *Senja di Pelabuhan Kecil*, yaitu: 1) alegori, 2) personifikasi, 3) metafora, 4) hiperbola. Majas alegori terdapat dalam larik “Ini kali tidak ada yang mencari cinta”, “Aku” lirik mengalami dilema dan patah hati serta ia masih berharap akan kekasihnya. Dan pada larik “Tiada lagi. Aku sendiri”, memberikan makna “Aku” lirik mengalami keputusan serta kehilangan yang sangat sebab kekasihnya. Untuk majas personifikasi terdapat pada “Di antara gudang, rumah tua, pada cerita tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut”, menyatakan jika Harapan “aku” lirik terhadap cintanya memudar di balik rentetan gedung serta rumah dan cintanya tertambat seperti kapal yang berada di pelabuhan. Dan pada larik “Masih pengap harap sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan dari pantai keempat, sedu pengabisan bisa terdekap”, menjelaskan Di balik kesedihan atas keputusan “aku” lirik masih memiliki harapan walau di ujung jalan sekalipun harapan itu masih dipegang oleh “aku” lirik. Sedangkan majas metafora berada pada larik “Gerimis mempercepat kalam. Ada juga kelepak elang menyinggung muram”, pada larik ini Kesedihan melanda “aku” lirik dan mempercepat datangnya sedih karena suatu peristiwa. Dan untuk hiperbola terdapat pada larik “Tidak bergerak dan kini tanah dan air tidur hilang ombak”, di sini “Aku” lirik merasa kehilangan sehingga ia menganalogikan jika masing-masing dari meraka tidak bergerak dan kehilangan semangat sebab kesedihan yang pekat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisi Chairil Anwar majas yang digunakan yaitu personifikasi, alegori, simbolik, metafora, retorik, hiperbola, sinekdoke totem pro parte, metonimia, asosiasi, dan repetisi. Majas yang paling dominan yaitu personifikasi dan alegori. Majas personifikasi terdapat pada puisi yang

Majas pada Kumpulan Puisi Romantisme Karya Chairil Anwar

berjudul Sajak Putih, Tak Sepadan, Cintaku Jauh dipulau, Penerimaan, dan Senja Di Pelabuhan Kecil. Majas alegori terdapat pada puisi yang berjudul Sia-Sia, Tak Sepadan, Penerimaan, dan Senja Di Pelabuhan Kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman, Chairil Effendy, & Totok Priyadi. (2013). Majas Metafora pada Kumpulan Sajak Chairil Anwar Aku Ini Binatang Jalang, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(6), 2.
- Afriansyah. (2018). Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Puisi di Kelas VIII B MTS Al Khairaat Buluri Melalui Objek Kontekstual. *Scale: Journal of Pedagogy*, Vol. 1 No.2.
- Akhmad Muzakki. (n.d.). *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*.
- Arinah Fransori. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta Minta Karya Chairil Anwar. *Jurnal Deiksis*, 9(1), 2.
- Dhea Rizka Noor Aliefta, Mulyono, & Maharani Intan Andalas. (2018). ROMANTIKA KESEDERHANAAN DALAM NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KAJIAN STILISTIKA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 180.
- Dina Merdeka Citraningrum. (2016). Menulis Puisi dengan Teknik Pembelajaran yang Kreatif. *Jurnal Belajar Bahasa*, 1(1), 83.
- Fonetik: Kajian Psikolinguistik.” *Jurnal Palgunadi*, 1(1).
- Hasanah, D. U. (2019). Analisis Penggunaan Baya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol. 5, No. 1.
- Kustiawan, A. A., and Utomo AWB. (2019). *Jangan Suka Game Online: Pengaruh Game Online dan Tindakan Pencegahan*. CV. Magetan, Jawa Timur: AE Media Grafika.
- Manik, A. A. R. B., J. F. Purba, and I. S. Sianturi. (2020). “Pemorelhan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik.” *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS Unimed)*, 9(2).
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Huta Publisher.
- Murdyanti, Nurma. (2021). *Kajian Frasa Nomina Beratribut pada Teks Terjemahan Al-Quran Surat Al-Ahzab*. Universtas Muhammadiyah Surakarta.
- Nazir, Moh, and Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pradopo, & Rahmat Djoko. (2010). *Pengkajian Puisi* (11th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press
- Ririen Ekoyanantiasih. (2015). Majas Metafora dalam Pemberitaan Olahraga di Media Massa Cetak. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 17.
- Risma, Tiyasti Ningrum, and Purwo Yudi Utomo Asep. (2021). “Analisis Frasa Nominal Subordinatif pada Teks Berita Suara.Com ‘Tak Semuanya Sehat, Sayuran Jenis Ini Justru Picu Tekanan Darah Tinggi.’” *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesehatan*.
- Rodhiyatullahmi, R., S. Makmun, and B. Muslim. (2022). “Peran Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7—12 Tahun di Desa Ombe Baru Kecamatan Kediri

Majas pada Kumpulan Puisi Romantisme Karya Chairil Anwar

Kabupaten Lombok Barat.” *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1).

Saiful Munir, Nas Haryati S, & Mulyono. (2013). Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia* , 2(1).

Setyadi, Ary. (2017). “Unsur Tambahan dalam Frase Adjektiva.” *Jurnal Nusa* 14(4).

Sulastri, Eko Evi. (2022). “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun pada Tataran

Soli Soli, & Sukirno Sukirno. (2021). , Aspek Stilistika Dalam Antologi Cerpen Mastera Dari Pemburu Ke Terapeutik Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dan Pembelajarannya Di SMP. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* , 7(1), 10.

Sri Marlina. (2018). *ANALISIS BAHASA KIAS DALAM LIRIK LAGU DAERAH BIMA LOPI PENGE DI NUSA TENGGARA BARAT*. University of Muhammadiyah Malang.